

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, menjelaskan bahwa ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa dan hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian. Sedangkan peternakan yang juga dijelaskan dalam Undang-undang tersebut merupakan segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, dan atau bakalan, alat dan mesin peternakan, budidaya, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran dan pengusahaannya.

Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Saat ini perkembangan peternakan di Indonesia sudah semakin berkembang. Sudah banyak masyarakat Indonesia yang memiliki sampingan dengan usaha berternak. Kondisi tersebut disebabkan karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang cocok untuk dijadikan sentra usaha peternakan. Daratan Indonesia yang sangat luas memberi dukungan gerakan peternakan yang kebanyakan membutuhkan lahan yang luas. Posisi Indonesia yang berada di daerah tropis juga sangat mendukung untuk kegiatan bisnis peternakan.

Beragam pilihan usaha ternak yang menawarkan keuntungan berlipat, diantaranya ternak ayam, ternak domba, ternak kambing hingga ternak sapi menjadi salah satu peluang bisnis yang menjanjikan. Semakin banyaknya pengusaha dibidang peternakan, membuktikan bahwa kebutuhan masyarakat akan produk-produk peternakan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup. Jika ditinjau dari ukuran dan bentuk tubuhnya, ternak dibagi menjadi :

1. Ternak besar, yaitu sapi pedaging, sapi perah, kerbau dan kuda.
2. Ternak kecil, yaitu domba, kambing potong, kambing perah dan babi.
3. Ternak unggas, yaitu ayam ras pedaging, ayam ras petelur, ayam kampung pedaging, ayam kampung petelur, itik pedaging, itik petelur dan burung puyuh.

Ayam ras pedaging (broiler) merupakan salah satu penyumbang terbesar protein hewani asal ternak dan merupakan komoditas unggulan. Industri ayam broiler berkembang pesat karena daging ayam menjadi sumber utama menu konsumen. Seperti halnya di Kota Tasikmalaya jumlah populasi ternak ayam ras pedaging lebih banyak dibandingkan dengan ternak yang lainnya yang tersebar di beberapa kecamatan di Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Populasi Ayam Ras Pedaging di Kota Tasikmalaya Tahun 2016.

No	Kecamatan	Jantan	Betina	Jumlah Populasi (ekor)
1	Cihideung	2.200	1.000	3.200
2	Cipedes	19.100	9.500	28.600
3	Tawang	700	343	1.043
4	Indihiang	15.200	12.100	27.300
5	Kawalu	90.200	50.200	140.400
6	Mangkubumi	100.100	70.100	170.200
7	Cibeureum	90.150	75.000	165.150
8	Tamansari	120.100	102.400	222.500
9	Purbaratu	105.200	60.000	165.200
10	Bungursari	105.100	30.450	135.550
Total				1.059.143

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Tasikmalaya 2016

Berdasarkan tabel tersebut Kecamatan Tamansari merupakan kecamatan dengan jumlah populasi ayam ras pedaging (broiler) paling tinggi di Kota Tasikmalaya.

Produksi daging ayam broiler lebih besar dilakukan oleh Rumah Potong Ayam (RPA) modern dibandingkan dengan Rumah Potong Ayam tradisional. Proses penanganan di RPA merupakan kunci yang menentukan kelayakan daging untuk dikonsumsi. Perusahaan RPA atau tempat pendistribusian umumnya sudah

memiliki sarana penyimpanan yang memadai, namun tidak dapat dihindari adanya kontaminasi dan kerusakan selama prosesing dan distribusi.

Dari kondisi peredaran ayam atau pendistribusian dapat menimbulkan permasalahan kesehatan terhadap lingkungan. Tidak hanya dalam proses pendistribusiannya saja tetapi kondisi perusahaan tempat pemotongan ayam yang berada di rumah-rumah penduduk serta pemukiman penduduk juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan pencemaran lingkungan dari limbah yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Tasikmalaya hanya ada dua RPA yang terdaftar, yaitu PD. Tamansari dan CV. Sukahati yang berada di Kecamatan Mangkubumi. Tetapi pemotongan ayam tidak hanya dilakukan oleh dua RPA itu saja yang ada di Tasikmalaya masih ada tempat pemotongan ayam tradisional yang berada di sekitar Pasar Cikurubuk.

Pengolahan limbah yang belum dikelola dengan baik oleh rumah pemotongan ayam tentu akan berdampak kepada masyarakat dan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak. Untuk itu, rumah pemotongan ayam harus sesuai dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang sudah dibuat oleh pemerintah dan mendapat pengawasan dari dinas peternakan setempat. Keberadaan rumah pemotongan ayam yang terdapat di sekitar pemukiman penduduk membuat masyarakat sekitar harus beradaptasi dengan limbah yang ditimbulkan seperti bau dan kebisingan yang berasal dari RPA.

Manusia adalah makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, dimana terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam hal menanggapi keberadaan ternak di sekitar tempat domisili masyarakat (Soehartono, 1995 dalam Samosir 2016). Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan menghindar dari obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek dan cara beradaptasi.

Adaptasi adalah proses yang terus menerus mempunyai hubungan yang bermanfaat antara manusia dan lingkungannya. Proses dari adaptasi tersebut ada tiga tingkatan perbedaan yaitu tingkah laku, fisiologi dan genetika atau demografi.

Setiap tingkatan beberapa diantaranya termasuk wewenang yang menyesuaikan diri, memperlakukan manusia agar hidup lebih lama dalam menghadapi tantangan dan kondisi lingkungan dimana manusia beradaptasi (Andhika 2013, dalam Ardiansyah, 2015).

Seperti halnya keberadaan Rumah Potong Ayam PD. Tamansari yang berada di Kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi, apabila masyarakat yang berada di sekitar Rumah Potong Ayam yang merasakan langsung dampaknya tidak dapat beradaptasi dengan keberadaan Rumah Potong Ayam tersebut maka akan menimbulkan konflik antara pengelola Rumah Potong Ayam dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka dilakukan penelitian tentang *“Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Ayam PD. Tamansari di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

Bagaimana tingkat adaptasi masyarakat terhadap dampak keberadaan Rumah Potong Ayam PD. Tamansari di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

Tingkat adaptasi masyarakat terhadap dampak keberadaan Rumah Potong Ayam PD. Tamansari di Kelurahan Linggajaya Kota Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, menambah pengetahuan mengenai usaha rumah potong ayam serta bagaimana adaptasi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Ayam tersebut dan diharapkan memiliki kegunaan praktis yang bermanfaat bagi peneliti sendiri.

2. Bagi perusahaan, sebagai bahan informasi dan kajian bagi pelaku usaha Rumah Potong Ayam.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan mengenai Rumah Potong Ayam.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya yang berminat dalam pengembangan penelitian dampak pengelolaan Rumah Potong Ayam.